

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Covid-19

1. Awal Covid-19

Pada Desember 2019 telah terjadi wabah baru yang pertama kali di temukan di wuhan china, wabah ini sangat cepat menyebar hingga pada 11 maret 2020, WHO(*World Health Organization*) menyatakannya sebagai pandemik, pada april 2020 telah di konfirmasi COVID-19 sudah menyebar hingga ke 210 negara dan kasus positif yang sudah terjadi pada 23 april 2020 sudah mencapai 2,7 juta. (Valerisha dan Putra, 2020)

Penyebaran COVID-19 terjadi melalui percikan pernapasan(droplet) seperti batuk atau bersin orang yang sudah positif sebelumnya, virus ini juga dapat menyebar dari menyentuh benda yang terkontaminasi cairan orang yang positif COVID -19 dan kemudian menyentuh area bagian wajah. (Paramita dan Putra, 2020).

2. Penyebaran Covid-19 Di Indonesia

Kasus positif COVID-19 pertama kali di konfirmasi di Indonesia pada bulan maret 2020 di Kota Depok, semenjak itu kasus positif terus bertambah sangat cepat hingga bulan Mei 2020 sudah mencapai 10.843 kasus dengan jumlah kematian 831

jiwa dan sudah menyebar hingga 34 wilayah provinsi dan 321 kabupaten/kota di sekitarnya. (Hadi, 2020)

3. Dampak Covid-19 Di Indonesia

Walaupun jumlah kesembuhan COVID-19 di Indonesia terus meningkat namun penyebaran COVID-19 juga mengalami peningkatan hal ini juga mempengaruhi perekonomian Indonesia. *Moody's Investor Service* memperkirakan bahwa perekonomian Indonesia pada 2020 mengalami keterlambatan yaitu 4,8%.

Terhadap Produk Domestic Bruto (PDB) sedangkan pada 2019 pertumbuhan Indonesia berada pada 5,02%. Diperkirakan perlambatan perekonomian Indonesia akan terus berlanjut hingga tahun 2021 namun mengalami sedikit penguatan yaitu tumbuh 4,9%. (Bahtiar dan Saragih, 2020)

B. Perekonomian Masyarakat Di Tengah Pandemi

1. Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)

Sejak pemerintah melakukan penguncian (*lockdown*) UMKM di Indonesia banyak mengalami penghentian aktivitas, dalam survei awal ada lebih dari 50% UMKM terancam gulung tikar. Salah satu dampak COVID-19 yang telah menghantam UMKM adalah sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha *micro* kecil menengah terdampak pandemi virus Corona (COVID-19), kebanyakan koperasi yang berdampak adalah yang bergerak dalam bidang kebutuhan sehari-hari,

sedangkan sektor UMKM yang bergerak dalam bidang makanan dan minum yang paling berdampak. (Thaha, 2020)

Menurut Kemenkop UMKM ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terkena dampak yang serius akibat dari pandemik sekitar 56 persen melaporkan bahwa mereka mengalami penurunan penjualan, 22 persen melaporkan masalah biaya, 15 persen melaporkan masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan sulitnya mendapatkan bahan baku mentah.

2. UMKM Pariwisata

Salah satu yang berdampak dari *panemik* COVID-19 adalah industri pariwisata di Bali telah terjadi 40,000 pembatalan hotel dengan kerugian mencapai Rp 1 Triliun setiap bulan. Dikarnakan kurangnya pariwisata yang berkunjung ke Bali mengakibatkan efek beruntun terhadap sektor UMKM, UMKM yang bergerak dalam usaha minuman dan makanan *micro* mengalami penurunan mencapai 27%,sedangkan dampak usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77% dan usaha menengah di angka 0,07%.

Upaya pemerintah dalam mengatasi kurangnya sektor pariwisata, yang memiliki dampak besar kepada UMKM pemerintah mengeluarkan dana sebesar Rp. 298,5 miliar untuk menaikkan sektor pariwisata. (Bahtiar dan Saragih, 2020).

Berdasarkan BPS Provinsi Bali, tahun 2020 semenjak diumumkan pada pada bulan Maret oleh pemerinah wisatawan

pada bulan Maret menurun hingga 50 % dan hal ini sangat berdampak pada pulau Bali yang perekonomiannya bergantung pada pariwisata.

3. Dampak Covid-19 pada Ekonomi Masyarakat

COVID-19 berdampak besar terhadap daya beli di masyarakat, Sekretaris Kemenko Perekonomian mengatakan ada sebanyak 3,05 juta orang pekerja di Indonesia yang di PHK, hal ini terjadi semenjak pandemi Corona pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada bulan Maret. Di perkirakan jumlah pengangguran di Indonesia akan terus bertambah sebanyak 5,23 juta jiwa dan berdasarkan survei yang telah di lakukan oleh SMRC menemukan 59% responden beranggapan ekonomi rumah tangga akan menjadi kurang baik.

Survei yang dilakukan SLI(2020) menemukan bahwa ada perubahan yang terjadi di masyarakat yang awalnya mereka cemas dengan COVID-19 sekarang beralih menjadi kecemasan terhadap ekonomi, Hal ini terjadi di karena kan ketidak jelasan tentang vaksin COVID-19 jika hal ini terus berlanjut masyarakat takut pengeluaran tidak sesuai dengan pemasukan yang di dapat, dengan demikian terlihat jelas bahwa ekonomi rumah tangga di masyarakat merupaka sektor yang paling rawan tergonjang akibat pandemi.

Kebutuhan anggota keluarga beraneka ragam seperti kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan dana pendidikan, dan kebutuhan tak terduga lainnya. Apabila banyak perusahaan yang tutup atau terpaksa berhenti beroperasi maka akan banyak terjadi PHK di masyarakat kondisi tersebut akan memperparah perekonomian rumah tangga di masyarakat. Kebutuhan pendidikan saja sudah cukup menekan psikologis seluruh anggota keluarga untuk segera di penuhi kondisi ini berpeluang meningkatkan hutang keluarga.

Masyarakat pekerja harian juga mendapatkan dampak yang sangat sulit di era pandemik, dikarenakan kebijakan *lockdown* dan kebijakan di rumah saja akibatnya para pekerja harian mengalami ekonomi yang putus diakibatkan terbatasnya ruang gerak dalam mencari nafkah.

Dengan kondisi keuangan yang kurang baik akan memicu penurunan imun tubuh sehingga rentan terjangkit COVID-19. Sekalipun pemerintah mengucurkan dana seperti sembako, bantuan langsung tunai atau voucher listrik namun tidak akan mampu mengembalikan perekonomian di masyarakat karena bantuan itu tidak selalu di berikan.

Melihat hal ini akhirnya pemerintah menghentikan *lockdown* dan menerapkan *new normal*, dan masyarakat kembali berharap mendapatkan pekerjaan baru dan sektor UMKM pun kembali di

buka dengan protokol kesehatan yang berlaku namun masih di butuhkan dana stimulus oleh pemerintah untuk melaksanakan operasi kembali yaitu dana modal dalam artian untuk melaksanakan UMKM kembali maka di butuhkan modal.

Adapun protokol kesehatan yaitu

1. Jaga kebersihan tangan, dengan selalu mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*.
2. Terapkan etika batuk dan bersin, tutup mulut atau hidung atau dengan tangan bagian dalam atau bisa juga dengan tisu dan kain.
3. Memakai masker saat keluar rumah.
4. Jaga jarak untuk menghindari paparan virus.
5. Isolasi mandiri jika dirasa tidak sehat.
6. Jaga kesehatan, pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan mengkonsumsi makanan yang sehat seperti buah dan sayur, berjemur di bawah matahari dan olah raga yang teratur. (Sina,2020)

C. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah di buat, maka kerangka teori penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Teori Penelitian

